

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan salah satu masa perkembangan yang akan dilalui setiap individu. Pada masa remaja salah satu tugas perkembangannya adalah belajar. Dimana proses belajar ini ditempuh untuk menentukan masa depan setiap individu. Belajar sesungguhnya merupakan bentuk usaha individu untuk mencapai perubahan. Perubahan yang dimaksud meliputi perubahan dari yang sebelumnya tidak mampu menjadi kompeten, dari yang sebelumnya belum tahu menjadi tahu. Melalui proses pembelajaran ini remaja memperoleh sebuah perubahan atau pengalaman baru dalam hidup sebagai suatu bentuk pencapaian akademiknya.

Motivasi merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Dalam buku (Wina Sanjaya, 2010) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu aspek dinamis yang sangat penting. Motivasi belajar memiliki fungsi dalam mendorong siswa untuk berperilaku, menentukan arah perilaku pada tujuan yang ingin dicapai, dan memilih perbuatan yang ingin diambil untuk mencapai sebuah tujuan (Winarsih, 2009). Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha individu dalam mencapai prestasi, karena individu melakukan usaha atas dasar dorongan dan keinginan dalam dirinya sendiri dan menentukan arah perbuatannya kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian individu dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan dan bermanfaat bagi tujuan yang ingin dicapainya nantinya.

Motivasi belajar merupakan suatu kondisi yang ada pada diri individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Mc. Donald, mengemukakan bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sadirman, 2008). Dengan demikian motivasi muncul ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri individu yang disadari maupun

tidak dan hal ini akan memberikan dorongan, arah, serta perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuannya.

Menurut Uno (2011), hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal atau dalam diri dan eksternal atau luar diri siswa untuk mengubah perilakunya, disertai beberapa indikator atau faktor pendukung. Motivasi belajar tercipta karena faktor intrinsik (berasal dari dalam diri) yang berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita di masa depan. Sedangkan faktor ekstrinsik (berasal dari luar diri) berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Menurut Santrock (2011), beberapa siswa mampu belajar bersungguh-sungguh karena mereka termotivasi secara internal untuk mencapai standart yang diinginkan dalam proses belajarnya (intrinsik). Sementara itu, ada pula siswa yang rela belajar dengan bersungguh-sungguh karena ingin mendapat nilai yang tinggi agar tidak dikritik dan dimarahi oleh orang tuanya(ekstrinsik). Namun, dalam kegiatan belajar motivasi intrinsik lebih sulit untuk diciptakan karena motivasi ini berasal dari dalam diri siswa yang orang lain tidak dapat melihat seberapa besar motivasi intrinsik yang menyertai tindakan siswa tersebut.

Dalam proses belajar, setiap individu mempunyai kemampuan dan kepribadian yang berbeda-beda dalam memahami pembelajaran. Ada yang mudah memahami, ada yang tingkat pemahamannya menengah, dan ada yang tingkat pemahamannya rendah. Setiap individu tidak hanya berbeda tingkat pemahamannya tetapi juga dalam motivasi belajar. Ada siswa mempunyai motivasi belajar tinggi dan rendah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arden dalam (Sanjaya, 2010), kuat lemahnya usaha individu dalam mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya semangat yang dimiliki individu untuk menimbulkan perilaku yang terarah dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka akan mendorong dirinya tergerak untuk memiliki keinginan, melakukan sesuatu untuk memperoleh suatu hasil atau tujuan yang diinginkan sedangkan siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah akan cenderung terhambat dalam proses belajarnya.

Pembelajaran bertujuan dalam mencapai keberhasilan dengan prestasi yang optimal, dengan didukung akan adanya motivasi belajar yang tinggi pada diri siswa. Untuk menghindari terjadinya hambatan dalam proses belajarnya perlunya meningkatkan motivasi belajar dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Ada beberapa indikator motivasi belajar yang perlu ditingkatkan bagi siswa adalah 1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar, dan 3) adanya harapan dan cita-cita di masa depan, dan 4) adanya kegiatan belajar yang menarik (Uno, 2013).

Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil yaitu siswa mempunyai keinginan berhasil dalam belajarnya sehingga keinginan belajar ini timbul dari dalam diri siswa tersebut. Siswa mempunyai motivasi berprestasi khususnya keinginan untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan untuk memperoleh keberhasilan. Motivasi berprestasi ini datang dari dalam diri (*instrinsik*) siswa. Siswa yang termotivasi untuk berprestasi dengan baik akan cenderung menunjukkan perilaku seperti berusaha menyelesaikan tugasnya dengan baik dan berusaha mencapai hasil yang memuaskan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui praobservasi didapat bahwa siswa yang bermalasan di dalam kelas. Salah satu yang melatar belakangi siswa tersebut yaitu siswa bekerja setelah pulang sekolah hingga malam hari, sehingga merasa sudah mampu menghasilkan uang sendiri yang pada akhirnya malas untuk belajar dan tidak ada waktu untuk belajar dirumah. Hal ini yang mengakibatkan siswa tidak mempunyai keinginan berhasil dalam proses belajarnya dan siswa belajar bukan karena keinginan sendiri melainkan tuntutan dari orang tuanya agar tidak dimarahi.

Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar yaitu siswa mampu mendorong dirinya untuk mencapai kebutuhan belajarnya. Kebutuhan belajar disini bisa disebut sebagai standar yang ditentukan masing-masing siswa dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Ketika siswa mempunyai kebutuhan belajar yang tinggi maka siswa akan mempunyai semangat dan tekad yang besar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Berdasarkan studi pendahuluan dengan praobservasi didapat bahwa siswa mengalami hambatan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam

belajarnya. Hal ini, ditunjukkan dengan siswa yang tidak memenuhi tugas yang diberikan guru selain itu memang siswa merasa tidak berkompeten dalam pembelajaran yang diberikan guru.

Adanya harapan dan menggapai cita-cita di masa depan yaitu siswa mempunyai harapan dan cita-cita yang jelas di masadepannya. Harapan merupakan keyakinan tentang gambaran hasil yang diinginkan. Setiap siswa mempunyai cita-cita di masa depannya. Dengan adanya harapan yang tinggi sehingga menimbulkan motivasi dan dorongan dalam diri untuk berusaha belajar semaksimal mungkin demi tercapainya tujuan cita-cita di masa depan. Berdasarkan studi pendahuluan dengan praobservasi pada umumnya siswa bersekolah di SMK ini bertujuan agar setelah tamat sekolah dapat langsung bekerja tidak lagi melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Selanjutnya, dapat dilihat dari hasil DCM (daftar cek masalah) yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam *need assesment* dapat diambil presentase siswa yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau melanjutkan kuliah 30%, sedangkan yang bekerja 70%.

Berdasarkan *survey* yang dilakukan oleh Dwi Tri Santosa dan Tawardjono Us (Us, 2016) menunjukkan bahwa hasil penyebaran angket pada kelas XI TSM Muhammadiyah 1 Bambanglipuro menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari kondisi siswa memiliki persentase sebagai penyebab rendahnya motivasi belajar siswa sebesar 18,04%. Siswa mudah putus asa, menjadi acuh, dan malas untuk belajar ketika ada materi pembelajaran yang sulit dipahami. Selanjutnya, kemampuan siswa memiliki persentase sebagai penyebab rendahnya motivasi belajar siswa sebesar 16,25%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa tidak dapat memahami materi yang disampaikan. Sehingga siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas dan menunda-nunda dalam mengerjakan tugas. Sedangkan cita-cita siswa memiliki persentase sebagai penyebab rendahnya motivasi belajar siswa sebesar 13,83%. Penyebab rendahnya motivasi belajar siswa pada cita-cita siswa disebabkan karena siswa tidak memiliki keinginan pada dunia otomotif sepeda motor selain itu siswa menjalani sekolah hanya mengikuti alur saja yang penting lulus tidak memikirkan masa depan yang

lebih jauh. Rendahnya motivasi belajar siswa menghambat pencapaian tujuan pendidikan dan siswa tidak mengadakan kegiatan belajar.

Fenomena ini sama halnya dengan pengamatan serta wawancara secara sederhana dengan beberapa siswa kelas XI TKR 4 di SMKN 3 Boyolangu. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan dengan inisial MAK dan MAA pada hari Senin, 4 September 2023 keduanya menjelaskan bahwa sering bermalas-malasan di dalam kelas, kesulitan dalam belajar, tidak memenuhi tugas yang diberikan guru sebelum ditagih oleh guru tersebut, dan belum mempunyai rencana untuk masa depan. MAK dan MAA tidak menyadari bahwa perilakunya dapat menghambat proses belajar dan tercapainya tujuan belajar yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua siswa kelas XI TKR 4 dengan nama samaran MAK dan MAG menyatakan bahwa pernah melakukan perilaku yang menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Keduanya juga menjelaskan bahwa tidak sedikit temannya yang melakukan hal yang sama. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada MAK, sebagai berikut:

”Saya sering malas ketika mengikuti pembelajaran di dalam kelas, karena saya merasa tidak dapat memahami materi yang diberikan guru dan ketika saya tidak memahami materi tersebut saya malas untuk bertanya. Sehingga ketika diberikan tugas rumah oleh guru saya suka menunda untuk mengerjakannya dan saat dikumpulkan saya tidak mengumpulkan. Setelah ditagih oleh guru saya baru mengerjakannya. Untuk harapan cita-cita di masa depan saya belum mempunyai rencana yang pasti karena saya saat ini bersekolah hanya berjalan begitu saja.”

Wawancara kedua dilakukan pada salah satu siswa kelas XI TKR 4 yaitu dengan MAG menyatakan bahwa:

”Saya terkenal siswa yang nakal. Karena saya sering melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Sebenarnya saya ini malas untuk belajar, saya seperti tidak

ada hasrat keinginan untuk belajar. Jadi, saya ini suka tidur didalam kelas ketika pelajaran, saya tidak mengumpulkan tugas, dan saya membolos ke kantin ketika kegiatan belajar berlangsung. Saya ini bersekolah hanya menjalani saja. Saya mempunyai moto yaitu datang, kerjakan, pulang, lupakan jadi saya tidak mempunyai cita-cita nanti akan begini jadi jalani saja. Karena menurut saya menjadi dewasa itu tidak enak, mempunyai banyak tanggungan dan tuntutan”

Mengingat bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi intrinsik ini lebih sulit diciptakan karena motivasi intrinsik ini berasal dari dalam diri individu yang dapat dilihat orang lain dan tidak dapat dilihat orang lain seberapa besar motivasi yang menyertai perilaku siswa. Maka, dalam hal ini perilaku mengerjakan tugas disini dirasa perilaku motivasi belajar siswa yang dapat dilihat orang lain melalui observasi atau pengamatan. Siswa yang mampu mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu pastinya mempunyai semangat dan tekad untuk berusaha menyelesaikan tugas tersebut. Mudjiono (Mudjiono, 2012) menjelaskan bahwa salah satu sikap yang ada pada siswa untuk mampu mengerjakan tugas salah satunya yaitu tanggung jawab. Dimana, tanggung jawab merupakan sikap yang berkaitan dengan tuntutan hak, tugas, dan kewajiban sebagai siswa yang sedang melakukan kegiatan belajar. Siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan mendorong dirinya untuk mempunyai perilaku mengerjakan tugas karena ini sebuah kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan, mengeksplorasi ide-ide baru, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun penelitian yang dilakukan Muhammad Ridho Fadlurahman (2020) dengan judul ”Efektivitas Layanan Bimbingan Belajar Melalui Teknik *Motivational Interviewing* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI di SMAN 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020” menjelaskan bahwa ketika siswa mempunyai tingkat motivasi belajar yang tinggi akan membawa siswa tersebut mencapai tujuannya yaitu keberhasilan dalam belajar. Sedangkan siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah di dalam dirinya terjadi perasaan ambivelansi dimana siswa ingin mencapai keberhasilan belajar tetapi tidak bisa

karena tidak adanya dorongan dari dalam dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya sehingga terjadi hambatan dalam proses pembelajarannya. Intensitas motivasi belajar siswa akan menentukan tingkat pencapaian dalam proses belajarnya. Motivasi belajar diciptakan akan adanya faktor intrinsik yang berasal dalam diri individu dan faktor ekstrinsik yang berasal dari luar diri individu. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Sadirman, yang menjelaskan bahwa siswa dapat diberikan motivasi bertujuan menggerakkan semua tenaga yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang melibatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Sadirman, 2008).

Permasalahan dalam proses pembelajaran siswa yang secara umum terjadi yaitu terjadinya hambatan yang dikarenakan akan rendahnya motivasi belajar. Motivasi belajar menjadi hal yang paling utama untuk siswa mencapai keberhasilan yang baik. Motivasi dapat menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar. Belajar tanpa adanya motivasi akan sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal (Hamalik, 2013).

Namun dilihat dari hasil wawancara pra *survey* pada guru bimbingan dan konseling, masih banyak siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah meskipun sudah banyak layanan yang diberikan guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi proses pembelajarannya. Beberapa siswa masih belum bisa meningkatkan motivasi dalam dirinya dan hasilnya belum mampu mencapai tujuan belajar yang optimal.

Bedasarkan hasil studi pendahuluan pada guru bimbingan dan konseling pada Senin, 4 Agustus 2023 sejauh ini guru bimbingan dan konseling berperan besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan guru bimbingan dan konseling bahwa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sudah melakukan, 1) pengumpulan data siswa yang berupa *track record* siswa, 2) memberikan layanan informasi berupa memberikan sosialisasi mengenai "Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar", sosialisasi mengenai PTN (Perguruan Tinggi Negeri) dimana kegiatan ini mendatangkan langsung dari pihak kampus untuk memberikan informasi mengenai studi lanjut, sosialisasi karir atau perusahaan yang sesuai dengan jurusan yang ada, 3) memberikan layanan belajar secara individual

maupun klasikal yang biasanya ini siswa datang atas rekomendasi guru mata pelajaran untuk melakukan layanan belajar bersama guru bimbingan dan konseling, 4) memberikan konseling individu bagi siswa yang sudah perlu penanganan khusus secara lanjut, hal ini biasa dilakukan bersamaan dengan pemanggilan orang tua, 5) memberikan tindak lanjut berupa *punishment* yaitu skorsing/tugas tambahan, dan diberikan pantauan khusus dari guru bimbingan dan konseling yang bekerja sama dengan kesiswaan juga guru kelas.

Pada umumnya, guru bimbingan dan konseling memberikan layanan konseling perorangan/individu berupa pendekatan behavioral dengan teknik kontrak perilaku yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswa yaitu yang awal mula siswa bermalasan-malasan dikelas dapat merubah perilakunya lebih aktif di kelas. Selain itu, guru bimbingan dan konseling melakukan layanan konseling realita dengan teknik WDEP (*Want, Direction and doing, Evaluation, Planning*) yang bertujuan agar siswa dapat bertanggung jawab mengadakan perubahan perilaku untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Sejauh ini guru bimbingan dan konseling terpaku dan fokus terhadap perilaku yang ditunjukkan siswa dan merubah perilaku siswa melalui layanan konseling individu tersebut. Dengan hal ini beberapa siswa saat diberikan layanan terlihat ada perubahan namun setelah layanan yang diberikan selesai justru siswa menunjukkan perilaku seperti awal lagi. Maka dari hasil studi pendahuluan dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling sudah memberikan layanan untuk meningkatkan motivasi belajar namun terfokus dalam pengubahan perilaku yang irasional menjadi rasional yaitu mendisiplinkan perilaku siswa. Siswa masih dianggap belum mampu mandiri menyelesaikan permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Sehingga mereka mengubah permasalahan tersebut ke hal negatif seperti bermalasan-malasan dikelas, tidak mengerjakan tugas, dan tidak mempunyai rencana di masa depan. Jika permasalahan ini tidak segera diatasi maka akan terus berdampak negatif terhadap pembelajaran siswa.

Siswa yang motivasi belajarnya rendah memerlukan perhatian dan penanganan khusus dari pihak sekolah, guru, dan juga orang tua. Sekalipun siswa menemui

banyak kendala terutama dalam proses belajarnya mereka tetap dapat berkembang secara mandiri dan mengorientasikan dirinya kearah yang positif. Agar siswa dapat menyelesaikan salah satu tugas perkembangannya yang dihadapi yaitu belajar maka siswa harus mempunyai kemampuan secara mandiri dalam menyelesaikan hambatan-hambatan yang dialaminya, sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajarnya yaitu hasil dan prestasi belajar yang memuaskan.

Menurut Prof. Dr. Imam Suprayogo menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak mudah diubah melainkan diubah oleh dirinya sendiri (Suprayogo, 2017). Hal ini berarti sebelum jauh merubah perilaku perlu ada kesadaran dan peningkatan dari dalam diri individu sendiri. Sehingga berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar siswa diperlukannya konseling individu dengan teknik *motivational interviewing*.

Konseling individu merupakan terdiri dari seorang konselor dan seorang konseli yang melakukan interaksi dengan tujuan agar konseli mampu memahami diri mereka sendiri dan lingkungannya, dapat mengambil keputusan yang mereka inginkan, dan dapat merencanakan tujuan yang ingin dicapai. Didalam hubungan konseling yang terjadi antara konselor dan konseli terdapat sebuah proses pemberian bantuan agar konseli mampu memecahkan masalahnya secara mandiri. Teknik konseling yang dipilih untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu *motivational interviewing*. Teknik *Motivational Interviewing* atau wawancara motivasi adalah sebuah teknik yang berasal dari pendekatan humanistik fenomenologi yang dikembangkan oleh Miller dan Rollnick bertujuan untuk memotivasi konseli terhadap perubahan yang telah disepakati (Eford, 2016). Menurut *motivational interviewing* merupakan teknik untuk memperkuat motivasi individu yang bersumber pada diri inidividu dalam mencapai perubahannya. Jadi, motivasi wawancara merupakan teknik konseling yang bertujuan agar individu dapat mendorong, mengeksplorasi, dan menemukan alasan-alasan yang sebelumnya tidak terbayangkan untuk mengubah perilakunya.

Mulanya, *motivational interviewing* mengadaptasi dari *client centered* namun Miller dan Rollnick menemukan gaya konseling baru berupa pendekatan yang lebih

sederhana dan mudah untuk menangani perasaan ambivalensi (perasaan yang bertentangan secara tidak sadar) dan resistensi (penolakan) konselor akan membantu konseli dalam memunculkan motivasi intrinsik sehingga dapat mengarahkan dalam perubahan yang konsisten. Oleh karena itu, *motivational interviewing* merupakan bentuk kolaborasi yang berfokus pada konseli untuk membimbing dan meningkatkan otonomi (kemampuan konseli untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggungjawab atas keputusannya) dalam menciptakan perubahan (Wahyudi, 2022).

Dalam hal ini, teknik *motivational interviewing* yaitu cara konselor menggali permasalahan konseli melalui percakapan yang memungkinkan konseli secara tidak langsung mengungkapkan perlunya perubahan berdasarkan asumsi dan sudut pandangnya sendiri. Teknik ini menekankan bahwa sikap yang diungkapkan juga dibentuk dari perkataan bukan hanya ditunjukkan dari perilaku. NaarKing dan Suarez menyebutkan bahwa *motivational interviewing* adalah sebuah metode komunikasi dengan individu penuh kelembutan dan penuh dengan rasa hormat mengenai betapa sulitnya perubahan yang dapat dilakukan dengan cara yang lebih sehat dan dengan nilai-nilai untuk memaksimalkan potensi manusia (Eford, 2016).

Didalam teknik *motivational interviewing* terdapat empat elemen penting diantaranya yaitu 1) prinsip *motivational interviewing* meliputi empati, mengembangkan diskrepansi, menerima resistensi serta mendukung efikasi diri, 2) spirit *motivational interviewing* yaitu kolaborasi, pembangkitan, penerimaan, serta welas asih, 3) *OARS* merupakan keterampilan yang diusulkan Miller dan Rollnick yang bertujuan untuk membantu diskrepansi konseli yang terdiri dari *Open-ended question* atau pertanyaan terbuka, *Afirmation* atau afirmasi, *Reflecting skill* atau ketrampilan merefleksikan serta *Summaries* atau rangkuman, 4) *change talk* yaitu menunjukkan meningkatkan efikasi diri dan komitmen konseli untuk berubah. Keempat elemen ini digabungkan bertujuan yang pada akhirnya dapat membentuk *change talk* (pernyataan dari konseli sendiri yang menunjukkan bahwa mereka telah sampai pada titik positif menuju sebuah perubahan atas perilaku sebelumnya). Menurut Lewis dalam (Eford, 2016) fase perubahan terdapat lima tahapan,

diantaranya yaitu tahap *Precontemplation* (sebelum perenungan), tahap *Contemplation* (konseli melakukan perenungan bagaimana dirinya apakah akan melakukan atau menentang perubahan), tahap *determination* (penentuan konseli mempersiapkan perubahan dan mengambil tindakan), tahap *Action* (membantu konseli mengimplementasikan perubahan yang telah diambil) serta tahap *maintenance* (Konseli memungkinkan dirinya mempertahankan perubahan yang sudah dilakukan dalam jangka panjang).

Menurut Bimo Walgito (1928), konseling merupakan salah satu metode bimbingan, sehingga pengertian bimbingan lebih luas dari pada konseling. Oleh karena itu konseling merupakan *guidance* tetapi tidak semua *guidance* merupakan kegiatan konseling. Maka, konseling tidak hanya bersifat kuratif (penyembuhan) namun bisa bersifat preventif (pengembangan) dalam arti untuk menjaga atau mencegah terjadinya masalah yang mendalam. Teknik *motivational interviewing* (MI) bertujuan untuk membantu individu dalam mengeksplorasi dan mengatasi perasaan ambivalensi dalam mengubah perilaku sesuai keinginannya sendiri, yang didukung dengan konselor memberikan motivasi pada konseli untuk memunculkan motivasi intrinsik yang selama ini terhambat yang bertujuan dapat berubah kearah yang lebih baik dan mencapai tujuannya dengan kata lain menciptakan dorongan intrinsik dari dalam diri inividu secara mandiri.

Kemudian keefektifan konseling *motivational interviewing* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridho Fadlurahman (2020) dengan judul “Efektivitas layanan bimbingan belajar melalui teknik *motivational interviewing* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XI di SMAN 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020” menunjukkan hasil bahwa layanan bimbingan belajar melalui teknik *motivational interviewing* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Berdasarkan paparan latar belakang yang sudah disebutkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konseling *motivational interviewing* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga peneliti menggunakan judul” Efektivitas Teknik *Motivational Interviewing* Untuk

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMKN 3 Boyolangu”. Alasan peneliti menggunakan pendekatan *motivational interviewing* adalah karena pendekatan ini menetapkan keterampilan konseling secara tidak langsung yang membantu konseli untuk menilai dan mengetahui secara relatif permasalahan yang mereka saat ini. Selain itu, *motivational interviewing* juga dapat membantu konseli sampai titik *change talk* yaitu konseli menunjukkan bahwa mereka telah sampai pada titik positif menuju sebuah perubahan atas perilaku sebelumnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Untuk menjelaskan masalah penelitian dan penjelasan yang dapat diukur, maka identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Siswa mempunyai motivasi belajar rendah dapat dilihat dari rendahnya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar yang ditunjukkan dari perilaku siswa yang bermalas-malasan di dalam kelas sehingga siswa tidak dapat mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Seharusnya, ketika siswa mempunyai motivasi belajar tinggi yang ditunjukkan dari adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil maka siswa dapat mencapai keberhasilan belajar yaitu hasil prestasi yang memuaskan.
2. Siswa mempunyai motivasi belajar rendah yang dapat dilihat dari rendahnya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Hal ini ditunjukkan dari perilaku siswa yaitu siswa tidak dapat memenuhi tugas yang diberikan guru. Ketika siswa mempunyai motivasi belajar tinggi yang ditunjukkan dengan adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, maka siswa mempunyai semangat dan tekad untuk melakukan kegiatan belajar sehingga dapat memenuhi tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu.
3. Siswa mempunyai motivasi belajar rendah yang dapat dilihat dari rendahnya harapan dan menggapai cita-cita di masa depan. Hal ini ditunjukkan bahwa siswa belum mempunyai rencana di masa depannya, siswa hanya ingin bekerja setelah lulus sekolah. Ketika siswa mempunyai motivasi belajar tinggi yang ditunjukkan dengan adanya harapan dan menggapai cita-cita,

maka siswa akan berusaha dan merencanakan masa depannya akan dibawa kemana.

Mengingat bahwa luasnya permasalahan penelitian, peneliti membatasi masalah yang ada, adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik *Motivational Interviewing* merupakan teknik yang digunakan membantu konseli dalam mencapai perubahan dengan cara mengeksplorasi dan memecahkan ambivalensi serta resistensi konseli dengan menggunakan empat prinsip *motivational interviewing* yaitu mengekspresikan empati, mengembangkan diskrepansi, menerima resistensi dan mendukung efikasi diri. Serta menggunakan keterampilan konselor yaitu *open-ended question, affirmation, reflecting skills, dan summeries*. Teknik ini dilakukan melalui lima tahap yaitu *precontemplation, contemplation, determination, action, dan maintenance* yang bertujuan dalam membantu menumbuhkan hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, dan harapan dan menggapai cita-cita di masa depan.
2. Motivasi Belajar merupakan adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam proses belajar, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, dan adanya harapan dan menggapai cita-cita di masa depan.
3. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI TKR 4 di SMK Negeri 3 Boyolangu dengan jumlah 36 siswa.

1.3. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan peneliti, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian yang berjudul Efektivitas Teknik *Motivational Interviewing* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar, yaitu:

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa di SMKN 3 Boyolangu?
2. Apakah konseling *motivational interviewing* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMKN 3 Boyolangu?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk dapat menjawab pertanyaan dari masalah yang sudah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa di SMKN 3 Boyolangi
2. Untuk mengetahui efektivitas konseling *motivational interviewing* dalam menangani permasalahan siswa terutama pada motivasi belajar.

1.5. Manfaat Penelitian

Setiap hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat membawa manfaat bagi seluruh pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam membuktikan mengenai seberapa efektif teknik *motivational interviewing* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI TKR 4 di SMKN 3 Boyolangu.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini mampu membantu siswa dalam memperbaiki dan meningkatkan motivasi belajarnya.

- b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini mampu meningkatkan keterampilan pemberian layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa mencapai potensinya secara optimal terutama dalam peningkatkan motivasi belajar siswa.

- c. Bagi peneliti

Penelitian ini mampu ikut andil menyumbang informasi serta pemikiran dari penerapan konseling *motivational interviewing* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

- d. Penelitian ini mampu menjadi sumber bacaan peneliti selanjutnya.